

**PENGARUH PDRB, INFLASI, DAN UPAH MINIMUM TERHADAP
PENGANGGURAN TERBUKA DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA TAHUN
1987-2017**

Kuntum Khoiro Ummatin

Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta

kuntumkhoiroummatin@gmail.com

Abstrak: Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah pengangguran terbuka mengalami fluktuatif dan belum stabil terutama di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor makroekonomi yang meliputi PDRB, Inflasi dan Upah Minimum terhadap Pengangguran Terbuka di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 1987-2017. Penelitian ini merupakan jenis penelitian asosiatif kausal. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Data penelitian yang diperoleh berupa data *time series*. Teknik analisis data yang digunakan *Error Correction Model* (ECM) Domowitz-Elbadawi untuk mengetahui pengaruh jangka pendek dan jangka panjang. Hasil uji ECM menunjukkan bahwa dalam jangka pendek PDRB, Inflasi, dan Upah Minimum berpengaruh negatif signifikan terhadap pengangguran terbuka. Sedangkan dalam jangka panjang variabel PDRB tidak berpengaruh, Inflasi dan Upah Minimum berpengaruh negatif signifikan terhadap pengangguran terbuka. Hasil *Chow Test Stability* menunjukkan ada pengaruh dari krisis ekonomi terhadap model yang diuji.

Kata kunci: Pengangguran Terbuka, PDRB, Inflasi, Upah Minimum, *Error Correction Model*.

**THE EFFECT PDRB, INFLATION, AND REGIONAL MINIMUM WAGE TO
IMPACT OPEN UNEMPLOYMENT IN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA FOR
THE PERIOD 1987-2017**

Abstract: The main problem in this study is that open unemployment has fluctuated and is not yet stable, especially in the Special Region of Yogyakarta. This study aims to determine the effect of macroeconomic factors which include PDRB, Inflation and Minimum Wages on Open Unemployment in the Special Region of Yogyakarta in 1987-2017. This research is a causal associative type of research. The data collection technique used is documentation. The research data obtained were in time series data. Data analysis technique used is Domowitz-Elbadawi's Error Correction Model (ECM) to determine the short-term and long-term effects. The ECM test results show that in the short term the PDRB, Inflation, and Minimum Wages have a significant negative effect on open unemployment. Whereas in the long run the PDRB variable has no effect, Inflation and Minimum Wages have a significant negative effect on open unemployment. The results of the Chow Test Stability showed that there was an effect of the economic crisis on the model being tested.

Keywords: *Open Unemployment, PDRB, Inflation, Minimum Wages, Error Correction Model*

PENDAHULUAN

Suatu negara tidak akan pernah terlepas dari berbagai permasalahan yang berkaitan dengan warga negaranya, terlebih pada negara-negara yang memiliki jumlah penduduk yang tinggi seperti Indonesia. Salah satu permasalahan utama dalam pembangunan ekonomi

negara-negara berkembang yaitu pengangguran. Masalah pengangguran di suatu wilayah dapat ditunjukkan dengan tingkat pengangguran terbuka dari tahun ke tahun. Indonesia menjadi salah satu dari negara-negara berkembang dengan jumlah penduduk yang terus bertambah sehingga tidak dapat terlepas dari masalah pengangguran. Pertumbuhan penduduk yang terus bertambah juga dirasakan hampir semua provinsi yang ada di Indonesia.

Indonesia menjadi salah satu dari negara-negara berkembang dengan jumlah penduduk yang terus bertambah sehingga tidak dapat terlepas dari masalah pengangguran. Pertumbuhan penduduk yang terus bertambah juga dirasakan hampir semua provinsi yang ada di Indonesia. Salah satunya adalah provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai salah satu pusat kota yang meluluskan banyak pelajar di Indonesia ternyata memiliki TPT terbanyak yang jika dilihat berdasarkan tingkat pendidikan yang ditamatkan, justru lulusan universitas menyumbang paling banyak tingkat pengangguran terbuka yaitu sebesar 8,28 persen (BPS, 2018). Hal ini dikarenakan pengangguran terdidik akan cenderung memilih pekerjaan yang cocok dan sesuai dengan bidang serta kemampuan yang dimilikinya yang sebanding dengan ijazah yang ditamatkan dengan harapan gaji yang akan diterima sesuai dengan tingkat pendidikan. TPT lainnya yang mengalami peningkatan jika dilihat berdasarkan tingkat pendidikan yaitu SMA mengalami penurunan sebesar 1,53%. Sedangkan, SMK mengalami peningkatan sebesar 0,53%. Hal ini tidak sesuai dengan misi SMK dimana dapat mengurangi pengangguran terbuka melalui keahlian-keahlian khusus dibidangnya yang memang dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja.

Menurut Tambunan (2009) pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator hasil dari pembangunan ekonomi yang penting untuk melihat kinerja suatu perekonomian, terutama untuk menganalisis tentang hasil dari pembangunan ekonomi yang telah dilaksanakan. Pertumbuhan ekonomi akan melihat sejauh mana aktivitas ekonomi menghasilkan pendapatan maupun pengeluaran dan menjadi indikator untuk melihat sejauh mana kesejahteraan masyarakat yang telah tercapai. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan kondisi yang harus dicapai dalam suatu perekonomian. Setiap tahun jumlah penduduk terus bertambah sehingga dengan sendirinya kebutuhan konsumsi sehari-hari juga bertambah, maka dibutuhkan penambahan pendapatan setiap tahun.

Penelitian ini mengadopsi kerangka Keynesian dari permintaan agregat. Hal ini diyakini bahwa secara permintaan agregat dipengaruhi oleh sejumlah keputusan yang diambil oleh kedua sektor publik dan swasta. Keputusan publik yang paling jelas adalah kebijakan moneter dan fiskal. Dalam teori Keynesian perubahan permintaan agregat yang diantisipasi atau tidak terduga sangat mempengaruhi output dan kesempatan kerja. Dengan demikian, merangsang adanya peningkatan permintaan agregat menjadi lebih teoritis yang meyakinkan untuk meningkatkan lapangan kerja dan pendapatan (Ogbeide, F.I, Kanwanye, H., & Kadiri, S, 2015).

Dalam teori Keynesian, keseimbangan tenaga kerja disebabkan oleh persamaan dari permintaan dan penawaran agregat, diharapkan bahwa setiap faktor yang mengubah permintaan dan penawaran selalu akan mempengaruhi status pekerjaan dari faktor-faktor produksi. Dengan demikian, faktor seperti pertumbuhan ekonomi, inflasi, serta tingkat upah nominal dapat mempengaruhi pengangguran tersebut. Variabel-variabel tersebut memiliki pengaruh pada keseimbangan tingkat kerja melalui berbagai efek yang bervariasi pada dinamika permintaan dan penawaran agregat (Sukirno, 2008). Konsep permasalahan ketenagakerjaan yang di ambil dari Badan Pusat Statistika (BPS) dalam penelitian dari Anung Faizal Hanani Wijaya (2018) dalam judul Analisis Faktor Pengangguran Terbuka di Aceh, dalam konsep tersebut terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka, yaitu faktor ekonomi, faktor ekonomi, faktor pendidikan dan faktor sosial kependudukan. Faktor ekonomi yang penting di bahas dalam permasalahan pengangguran terbuka yang terjadi pada penelitian ini berfokus pada pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan upah. Fakta ini dapat dilihat dalam teori pengangguran oleh ekonom terkemuka yaitu Klasik dan Keynesian.

Faktor ekonomi yang penting di bahas dalam permasalahan pengangguran terbuka yang terjadi pada penelitian ini berfokus pada pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan upah. Sehingga berdasarkan uraian dari latarbelakang permasalahan tersebut diatas peneliti mencoba melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh PDRB, Tingkat Inflasi, dan Upah Minimum terhadap Pengangguran Terbuka di Daerah Istimewa Yogyakarta selama 30 tahun terakhir (1987-2017)”.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif kausal. Penelitian ini bermaksud mencari hubungan sebab akibat antara variabel independen terhadap variabel dependen, yaitu PDRB, Inflasi dan Upah Minimum terhadap Pengangguran Terbuka di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 1987-2017. Penelitian dilakukan dengan mengambil data sekunder dari hasil publikasi Badan Pusat Statistik (BPS). Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan *Error Correction Model* (ECM) dalam jangka pendek dan jangka panjang. Berdasarkan hasil *Error Correction Model* (ECM) Domowitz-Elbadawi dapat diketahui persamaan sebagai berikut:

$$\Delta Y_t = \alpha + \beta_1 \Delta PDRB_t + \beta_2 \Delta INF_t + \beta_3 \Delta PDRB_t + \beta_5 \Delta PDRB_{t-1} + \beta_6 \Delta INF_{t-1} + \beta_7 \Delta UMP_{t-1} +$$

$$\beta_8 ECT_t$$

diimana :

$$ECT = PDRB_{t-1} + INF_{t-1} + UMP_{t-1} - Y_{t-1}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti akan menyajikan deskripsi data dari semua variabel yang digunakan. Dalam penelitian ini data yang digunakan merupakan data tingkatan provinsi mulai dari 1987 sampai dengan 2017.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

| Var | Satuan | | Obs | Maximal | Minimal | Mean | Std.Dev |
|---------|----------------|--|-----|-----------|---------|---------|---------|
| TPT | % | | 31 | 7.58 | 1.95 | 4.08 | 1.50 |
| PDRB | Rp (milyar) | | 31 | 92.300 | 920 | 26.448 | 31.776 |
| Inflasi | % | | 31 | 77.46 | 2.29 | 9.44 | 13.10 |
| Upah | Rp ribu | | 31 | 1.337,650 | 4,282 | 426.731 | 399,683 |

Data *time series* menyaratkan bahwa data harus bersifat stasioner untuk menghindari *spurious regression* atau regresi lancung. Data dikatakan bersifat stasioner apabila memenuhi tiga kriteria yaitu jika rata-rata dan variannya konstan sepanjang waktu serta kovarian antara dua data runtut waktu hanya tergantung dari kelambanan antara dua periode waktu tersebut (Widarjono, 3013).

Tabel 2. Uji Stasioneritas

| Variabel | <i>Intercept</i> | <i>Trend and intercept</i> | <i>None</i> |
|--------------|------------------|----------------------------|-------------|
| PDRB | + | + | + |
| Inflasi | *** | ** | ** |
| Upah Minimum | + | * | + |

Keterangan: *, **, *** menunjukkan stasioner pada signifikansi 0,10,005, dan 0,01

Tabel 2 menunjukkan bahwa variabel PDRB dan Upah Minimum lebih besar dari signifikansi 5% sehingga tidak lolos pada tingkat level. Variabel Inflasi memiliki probabilitas kurang dari 5% sehingga lolos pada tingkat level. Variabel penelitian yang menunjukkan data tidak stasioner pada tingkat level perlu dideferen dalam menguji stasioneritas.

Tabel 3. Uji Stasioneritas

| Variabel | <i>Intercept</i> | <i>Trend and intercept</i> | <i>None</i> |
|--------------|------------------|----------------------------|-------------|
| PDRB | *** | *** | *** |
| Inflasi | *** | ** | *** |
| Upah Minimum | ** | ** | *** |

Keterangan: *, **, *** menunjukkan stasioner pada signifikansi 0,10,005, dan 0,01

Variabel PDRB, Inflasi, dan upah Minimum memiliki angka lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 pada derajat tingkat dua. Sehingga hipotesis nul yang menyatakan bahwa ada

unit roots ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel penelitian telah stasioner pada derajat integrasi dua untuk semua variabel.

Uji kointegrasi merupakan pengujian ada atau tidaknya hubungan jangka panjang antara variabel bebas dengan variabel terikat. Hasil pengujian menunjukkan nilai probabilitas kurang dari signifikansi 0.05 yaitu 0.0008. Hipotesis nul yang menyatakan tidak terdapat kointegrasi ditolak. Maka, persamaan yang diujikan memiliki hubungan keseimbangan dalam jangka panjang. Hal ini bahwa model estimasi dapat diinterpretasikan lebih lanjut.

Untuk mengatasi adanya kecenderungan regresi palsu, maka perlu dilakukan *Error Correction Model* (ECM). Estimasi ECM yang digunakan dalam penelitian ini adalah estimasi ECM Domowitz-Elbadawi Hasil estimasi jangka pendek dan jangka panjang yang digunakan sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Estimasi Model

| Variabel | Koefisien | t-Statistik | Prob |
|--------------------|-----------|-------------|------|
| C | -3.05 | -1.48 | 0.15 |
| DUMMY | 2.28 | 3.74 | 0.00 |
| D(PDRB) | 316.24 | 2.51 | 0.02 |
| D(INF) | 0.20 | 2.83 | 0.01 |
| D(UPAH) | -0.15 | -2.51 | 0.02 |
| PDRB(-1) | -8.10 | -1.12 | 0.27 |
| INF(-1) | -0.48 | -3.42 | 0.00 |
| UPAH(-1) | -0.52 | -3.80 | 0.00 |
| ECT | 0.53 | 3.82 | 0.00 |
| R-squared | 0.55 | | |
| Adjusted R-squared | 0.37 | | |
| S.E. of regression | 0.60 | | |
| Sum squared resid | 7.31 | | |
| Log likelihood | -21.17 | | |
| -statistic | 3.09 | | |
| Prob(F-statistic) | 0.01 | | |

Nilai koefisien ECT bertanda positif dan signifikan secara statistik berarti bahwa model spesifikasi ECM Domowitz Elbadawi yang digunakan dalam penelitian ini valid (Widarjono, 2018). Hasil pengujian ECM memperlihatkan nilai signifikansi sebesar 0.0010 yang berarti model memiliki keseimbangan dalam jangka panjang. Hasil estimasi koefisien ECT bernilai 0,53 yang menunjukkan bahwa 53% ketidaksesuaian antara nilai variabel PDRB, Inflasi, dan Upah Minimum yang diinginkan akan disesuaikan dalam satu periode tepat dan terhindar dari kesalahan spesifikasi ketika probabilitas ECT signifikan pada taraf signifikansi 1%.

Estimasi ECM Domowitz Elbadawi dapat mengestimasi hubungan jangka pendek dan jangka panjang, dengan penentuan hasil koefisien dan probabilitas dalam jangka pendek maupun jangka panjang sebagai berikut:

Tabel 5. Koefisien Jangka Pendek dan Jangka Panjang

| Variabel | Koefisien | t-statistik | Probabilitas |
|----------------------|-----------|-------------|--------------|
| Jangka Pendek | | | |
| C | -3.05 | -1.48 | 0.15 |
| DUMMY | 2.28 | 3.74 | 0.00 |
| PDRB | -8.10 | 2.51 | 0.02 |
| INF | -0.48 | 2.83 | 0.01 |
| UPAH | -0.52 | 3.74 | 0.02 |

| Jangka Panjang | | | |
|-----------------------|-------|-------|------|
| C | -3.05 | -1.48 | 0.15 |
| DUMMY | 2.28 | 3.74 | 0.00 |
| PDRB | -8.10 | -2.51 | 0.27 |
| INF | -0.48 | -1.12 | 0.00 |
| UPAH | -0.52 | -3.42 | 0.00 |

Keterangan: *, **, *** menunjukkan stasioner pada signifikansi 0,10,005, dan 0,01

Hasil perhitungan koefisien dan uji t menunjukkan bahwa dalam jangka pendek semua variabel signifikan. Koefisien dan uji t dalam jangka panjang menunjukkan bahwa semua variabel hanya variabel PDRB yang tidak terbukti dalam jangka panjang.

Untuk pengujian stabilitas tambahan, akan dilihat pengaruh krisis 1998 terhadap model yang digunakan. Metode yang digunakan adalah *Chow Test Stability*, dimana hasilnya sebagai berikut:

Tabel 6. Pengujian Stabilitas Chow Test

| Chow Breakpoint Test: 1998 | | | |
|----------------------------|-------|--------------|------|
| F-statistik | 3.52 | Probabilitas | 0.02 |
| Log likelihood ratio | 33.45 | Probabilitas | 0.00 |

Dengan Hipotesis: H0: tidak ada pengaruh, H1: ada pengaruh

Maka karena P-value < 0.05, hipotesis H0 ditolak. Artinya ada pengaruh dari krisis ekonomi terhadap model yang diuji.

Maka dari hasil pengujian diatas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Dalam Jangka Pendek

Dalam jangka pendek ini untuk mengetahui variabel tahun pertama terhadap tahun kedua dan seterusnya, karena data yang digunakan adalah data time series dan cenderung tidak tetap (tidak stasioner) jika di regresi akan menghasilkan regresi lancung. Regresi lancung adalah dimana R squarenya tinggi tetapi nilai durbin watson yang rendah (Widarjono, 2013). Hasil estimasi menunjukkan Adjusted R-Squared sebesar 0.553366 berarti bahwa kontribusi varian seluruh variabel bebas dalam menjelaskan varian variabel terikat sebesar 55,3%. Sisanya sebesar 44,7% dijelaskan oleh variabel lainnya di luar dari model. Probabilitas yang diuji menggunakan uji Chow Test dengan menggunakan taraf signifikansi sebesar 5%. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel

terikat. Semua variabel independen secara parsial signifikan terhadap variabel pengangguran terbuka. Hal berarti bahwa dalam jangka pendek semua variabel signifikan dan berpengaruh terhadap pengangguran terbuka.

Hubungan tingkat inflasi dan upah minimum dalam jangka pendek dapat dijelaskan dengan menggunakan Kurva Philip yang dikemukakan oleh ekonom bernama A.W. Philips. Kurva ini digunakan oleh Philips ketika melakukan pengamatan terhadap korelasi antara pengangguran dengan upah dan inflasi. Tingkat pengangguran yang rendah dapat dicapai ketika tingkat inflasi relatif tinggi. Sebaliknya tingkat inflasi akan rendah ketika tingkat pengangguran relatif tinggi. Variabel lain yang berpengaruh juga pengeluaran agregat suatu negara, yang dilihat dari PDRB. Hubungan antara tingkat pengangguran dengan pengeluaran agregat dikenal dengan pengeluaran agregat dikenal dengan Hukum Okun yang dikemukakan oleh ekonom bernama Arthur Okun (Mankiw, 2006).

Dalam Jangka Panjang Variabel Dummy

Variabel dummy digunakan untuk mengetahui perbedaan sebelum dan sesudah adanya krisis moneter yang terjadi di tahun 1998. Hasil estimasi menunjukkan dummy dalam jangka pendek dan jangka panjang yang signifikan. Hal tersebut berarti terjadi perbedaan pengangguran terbuka antara sebelum dan sesudah krisis moneter.

Variabel PDRB atas harga konstan

Variabel PDRB dalam jangka panjang memiliki nilai probabilitas sebesar 0,2723 yang artinya positif dan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengangguran terbuka. Dalam hal ini hasil tersebut kontradiksi dengan teori Keynesian dan Hukum Arthur Okun ditolak. Teori Keynesian menyatakan bahwa ketika tingkat GDP naik maka akan mengurangi tingkat pengangguran begitu juga pada suatu daerah dengan melihat besaran tingkat PDRB tersebut dan Hukum Arthur Okun yang berbunyi “Pengangguran akan menurun sebesar satu persen ketika pertumbuhan GDP naik lima persen, sedangkan ketika GDP naik tiga persen maka pengangguran tetap”. Hal demikian ternyata yang terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta justru ketika PDRB naik Pengangguran Terbuka ikut naik. Hal tersebut dikarenakan peningkatan pertumbuhan penduduk melalui PDRB tidak diimbangi dengan kapasitas produksi, orientasi pertumbuhan ekonomi tersebut hanya berfokus pada padat modal bukan padat karya. Pembangunan yang terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta terfokus pada pembangunan pada modal ditunjukkan dengan adanya banyak pembangunan hotel, mall, perumahan melalui berbagai investor.

Variabel Inflasi

Variabel inflasi dalam jangka panjang menunjukkan probabilitas yang signifikan yaitu sebesar 0,0027 dengan koefisien -0.486363. Artinya dalam penelitian ini ketika inflasi naik maka pengangguran turun. Sesuai dalam teori A.W Philips yang menggambarkan bagaimana hubungan antara inflasi dengan tingkat pengangguran pada asumsi bahwa inflasi merupakan

cerminan kenaikan permintaan agregat. Dengan naiknya permintaan agregat, maka sesuai dengan teori permintaan, jika permintaan naik maka harga akan naik. Dengan tingginya (harga) inflasi maka untuk memenuhi permintaan tersebut produsen meningkatkan kapasitas produksinya dengan asumsi menambah tenaga kerja yang merupakan satu-satunya input yang dapat meningkatkan output. Akibat dari permintaan tenaga kerja dengan naiknya harga-harga (inflasi) maka pengangguran berkurang.

Variabel Upah Minimum

Variabel Upah dalam jangka panjang menunjukkan probabilitas yang signifikan yaitu nilai probabilitas sebesar 0.0011 kemudian dari koefisien variabel upah terlihat memiliki hubungan yang negatif sebesar -0.527321. Hasil estimasi ini berarti setiap kenaikan upah sebesar 1% maka akan menurunkan pengangguran terbuka sebesar 52,7%. Hal tersebut sesuai dengan bentuk Kurva Philips yang memiliki kemiringan menurun yang menunjukkan hubungan negatif antara perubahan tingkat upah dan tingkat pengangguran, yaitu saat upah naik pengangguran rendah, ataupun sebaliknya. Upah minimum merupakan bagian dari biaya produksi, dimana saat salah satu komponen dalam biaya produksi tersebut meningkat seperti upah minimum maka akan berdampak pada harga dari produksi tersebut yang akan cenderung menjadi mahal. Dikarenakan akibat dari kenaikan biaya produksi tersebut pihak produsen tidak ingin dirugikan atau mengurangi pendapatan mereka, sehingga mereka akan membebankan kenaikan biaya produksi pada harga barang kepada para konsumen. Saat harga-harga barang mengalami kenaikan maka identik dengan keadaan yang dinamakan dengan inflasi desakan biaya. Selanjutnya saat inflasi tinggi, namun disisi lain permintaan akan barang tersebut tetap atau tidak berkurang, maka untuk tetap memenuhi permintaan tersebut, pihak produsen akan menambah input berupa tenaga kerja. Saat perusahaan mengambil langkah ini, maka mereka telah menyerap tenaga kerja lebih banyak, sehingga pengangguran berkurang. Upah juga merupakan salahsatu dari daya tarik tenaga kerja untuk bekerja, dengan adanya upah meningkatkan motivasi kerja tenaga kerja tersebut. Kurva Philips membuktikan bahwa antara stabilitas harga dan kesempatan kerja yang tinggi tidak mungkin terjadi secara bersamaan, yang berarti bahwa jika ingin mencapai kesempatan kerja yang tinggi atau pengangguran rendah sebagai konsekuensinya harus bersedia menaggung inflasi yang tinggi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Variabel PDRB dalam jangka pendek berpengaruh positif bernilai 0,0205 signifikan terhadap pengangguran terbuka namun dalam jangka panjang tidak memiliki pengaruh yang signifikan bernilai 0,2723 terhadap pengangguran terbuka. Hal tersebut dikarenakan orientasi pertumbuhan ekonomi terfokus pada padat modal bukan padat karya.

Variabel Inflasi dalam jangka pendek memiliki pengaruh negatif yang signifikan bernilai 0,0102 terhadap pengangguran terbuka. Dalam jangka panjang berpengaruh negatif signifikan

dengan nilai 0,0027 terhadap pengangguran terbuka yang berarti inflasi yang terjadi pada kenaikan harga-harga secara umum, maka tingginya inflasi yang terjadi akan berakibat pada peningkatan pada tingkat bunga pinjaman. Oleh karena itu, dengan tingkat bunga yang tinggi maka akan banyak sektor swasta meminjam uang di bank untuk investasi dan membuka kesempatan kerja. Sedangkan dalam jangka panjang inflasi menunjukkan signifikansi bertanda negatif sesuai dengan teori A.W Philips dimana kenaikan harga-harga (inflasi) mengakibatkan produsen meningkatkan produksi dengan asumsi menambah input tenaga kerja untuk memaksimalkan output.

Variabel Upah Minimum dalam jangka pendek memiliki pengaruh negatif signifikan bernilai 0,0208 terhadap pengangguran terbuka. Dalam jangka panjang berpengaruh negatif signifikan dengan nilai 0,0011 terhadap pengangguran terbuka yang sesuai dengan teori dalam kurva A.W Philips saat upah naik pengangguran rendah, ataupun sebaliknya. Kurva Philips membuktikan bahwa antara stabilitas harga dan kesempatan kerja yang tinggi tidak mungkin terjadi secara bersamaan, yang berarti bahwa jika ingin mencapai kesempatan kerja yang tinggi atau pengangguran rendah sebagai konsekuensinya harus bersedia menanggung inflasi yang tinggi.

Secara simultan PDRB, Inflasi, dan Upah Minimum secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap pengangguran terbuka di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dimana dalam jangka panjang, PDRB, Inflasi, dan Upah Minimum mampu menjelaskan pengangguran terbuka dengan nilai R-Squared sebesar 55,3% sedangkan dalam jangka pendek sebesar 66,5%.

Simpulan dapat bersifat generalisasi temuan sesuai permasalahan penelitian, dapat pula berupa rekomendasi untuk langkah selanjutnya. Saran juga dapat dimasukkan yang berupa masukan bagi peneliti berikutnya, dapat pula rekomendasi implikatif dari temuan penelitian

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. (2018). *Data Strategis DIY Tahun 2018*. Diakses pada 1 Januari 2019

<https://yogyakarta.bps.go.id/publication/2018/12/14/7f37b9a95865e0777ec5273/data-strategis-daerah-istimewa-yogyakarta-2018.html>.

Badan Pusat Statistik. (2018). *Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dalam angka 2018*. Diakses pada 15 Januari 2019

<https://yogyakarta.bps.go.id/publication/2018/08/16/ec8403f8694d2ff343d36d88/provinsi-daerah-istimewa-yogyakarta-dalam-angka-2018.html>.

Badan Pusat Statistik. (2018). *Keadaan Ketenagakerjaan Yogyakarta 2018*. Diakses 22 April

2019 <https://yogyakarta.bps.go.id/pressrelease/2018/05/07/885/keadaan-ketenagakerjaanyogyakarta-februari-2018.html>.

Mankiw, N Gregory, dkk. (2012). *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Salemba Empat.

Mankiw, N Gregory. (2006). *Pengantar Ekonomi Makro Edisi Ketiga*. Jakarta: Salemba Empat

Ogbeide, F.I, Kanwanye, H., & Kadiri, S. (2015). The Determinants of Unemployment and the Question of Inclusive Growth in Nigeria: Do Resource Dependence, Government Expenditure and Financial Development Matter. *Montenegrin Journal of Economics*. Vol.11 no.2 ,49- 64

Sukirno, Sadono. (2000). *Makro Ekonomi Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

_____. (2008). *Makro Ekonomi Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Tambunan, Tulus. (2009). *Perekenomian Indonesia: Era Orde Lama Hingga Jokowi*. Bogor: Ghalia Indonesia

Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya edisi kelima*. Yogyakarta: UUP STIM YKPN.

Wijaya, A.F.H. (2018). "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Aceh dengan Regresi Nonparametrik Spline Truncated Tahun 2015". Skripsi: Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya.